

Majjhima Nikāya 64 Mahāmālunkya Sutta

Khotbah Panjang kepada Mālunkyāputta

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu."—"Yang Mulia,"—mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, apakah kalian ingat kelima belenggu yang lebih rendah seperti yang Kuajarkan?"

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Mālunkyāputta menjawab: "Yang Mulia, aku ingat kelima belenggu yang lebih rendah seperti yang diajarkan oleh Sang Bhagavā."

"Tetapi, Mālunkyāputta, dalam cara bagaimanakah engkau mengingat kelima belenggu yang lebih rendah seperti yang Kuajarkan?"

"Yang Mulia, Aku ingat pandangan identitas sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā.

Aku ingat keragu-raguan sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā.

Aku ingat keterikatan pada ritual dan upacara sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā.

Aku ingat keinginan indriawi sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā.

Aku ingat permusuhan (*kebencian*) sebagai satu belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā.

Dengan cara inilah, Yang Mulia, aku mengingat kelima belenggu yang lebih rendah ini sebagaimana diajarkan oleh Sang Bhagavā."

"Mālunkyāputta, dari siapakah engkau mengingat bahwa Aku telah mengajarkan kelima belenggu yang lebih rendah dalam cara itu? Tidakkah para pengembara sekte lain akan membantahmu dengan perumpamaan bayi? Karena seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan 'identitas,' jadi bagaimana mungkin pandangan identitas muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada pandangan identitas terdapat dalam dirinya.

Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan 'ajaran,' jadi bagaimana mungkin keragu-raguan terhadap ajaran muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan terdapat dalam dirinya.

Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan 'ritual,' jadi bagaimana mungkin keterikatan pada ritual dan upacara muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada ritual dan upacara terdapat dalam dirinya.

Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan 'kenikmatan indriawi,' jadi bagaimana mungkin keterikatan pada keinginan indriawi muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada nafsu indriawi terdapat dalam dirinya.

Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan 'makhluk-makhluk,' jadi bagaimana mungkin permusuhan terhadap makhluk-makhluk muncul dalam dirinya? Namun kecenderungan tersembunyi pada permusuhan terdapat dalam dirinya. Tidakkah para pengembara sekte lain akan membantahmu dengan perumpamaan bayi ini?"

Kemudian, Yang Mulia Ānanda berkata: "Sekarang adalah waktunya, Sang Bhagavā, sekarang adalah waktunya, Yang Sempurna, bagi Sang Bhagavā mengajarkan kelima belenggu yang lebih rendah. Setelah mendengarnya dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, Ānanda, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab.

Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Di sini, Ānanda, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, berdiam dengan pikiran terpengaruh dan diperbudak oleh pandangan identitas, dan ia tidak memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari pandangan identitas yang telah muncul; dan ketika pandangan identitas itu telah menjadi kebiasaan dan tidak tersingkirkan dalam dirinya, ini adalah satu belenggu yang lebih rendah. Ia berdiam dengan pikiran terpengaruh dan diperbudak oleh keragu-raguan, dan ia tidak memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul; dan ketika keragu-raguan itu telah menjadi kebiasaan dan tidak tersingkirkan dalam dirinya, ini adalah satu belenggu yang lebih rendah.

Ia berdiam dengan pikiran terpengaruh dan diperbudak oleh keterikatan pada ritual dan upacara, dan ia tidak memahaminya

sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keterikatan pada ritual dan upacara yang telah muncul; dan ketika keterikatan pada ritual dan upacara itu telah menjadi kebiasaan dan tidak tersingkirkan dalam dirinya, ini adalah satu belenggu yang lebih rendah.

Ia berdiam dengan pikiran terpengaruh dan diperbudak oleh nafsu indriawi, dan ia tidak memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indriawi yang telah muncul; dan ketika nafsu indriawi itu telah menjadi kebiasaan dan tidak tersingkirkan dalam dirinya, ini adalah satu belenggu yang lebih rendah.

Ia berdiam dengan pikiran terpengaruh dan diperbudak oleh permusuhan, dan ia tidak memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari permusuhan yang telah muncul; dan ketika permusuhan itu telah menjadi kebiasaan dan tidak tersingkirkan dalam dirinya, ini adalah satu belenggu yang lebih rendah.

"Seorang siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, berdiam dengan pikiran tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh pandangan identitas; ia memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari pandangan identitas yang telah muncul,

dan pandangan identitas bersama dengan kecenderungan tersembunyi pada pandangan identitas ditinggalkan olehnya. Ia berdiam dengan pikiran tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh keragu-raguan; ia memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul, dan keragu-raguan bersama dengan kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan ditinggalkan olehnya.

Ia berdiam dengan pikiran tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh keterikatan pada ritual dan upacara; ia memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keterikatan pada ritual dan upacara yang telah muncul, dan keterikatan pada ritual dan upacara bersama dengan kecenderungan tersembunyi pada keterikatan pada ritual dan upacara ditinggalkan olehnya.

Ia berdiam dengan pikiran tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh nafsu indriawi; ia memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indriawi yang telah muncul, dan nafsu indriawi bersama dengan kecenderungan tersembunyi pada nafsu indriawi ditinggalkan olehnya.

Ia berdiam dengan pikiran tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh permusuhan; ia memahaminya sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari permusuhan yang telah muncul, dan

permusuhan bersama dengan kecenderungan tersembunyi pada permusuhan ditinggalkan olehnya.

“Terdapat jalan, Ānanda, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah ini; bahwa siapapun tanpa mengandalkan jalan itu, tanpa mengandalkan cara itu, dapat mengetahui atau melihat atau meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu—ini adalah tidak mungkin. Seperti halnya jika ada sebatang pohon yang memiliki inti kayu, tidaklah mungkin bagi siapapun untuk dapat memotong inti kayunya tanpa memotong kulit dan kayu lunaknya, demikian pula, terdapat jalan, Ānanda, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah ini; bahwa siapapun tanpa mengandalkan jalan itu, tanpa mengandalkan cara itu, dapat mengetahui atau melihat atau meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu—ini adalah tidak mungkin.

“Terdapat jalan, Ānanda, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah ini; bahwa seseorang, dengan mengandalkan jalan itu, dengan mengandalkan cara itu. Dapat mengetahui atau melihat atau meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu—ini adalah mungkin. Seperti halnya jika ada sebatang pohon yang memiliki inti kayu, adalah mungkin bagi seseorang untuk dapat memotong inti kayunya dengan memotong kulit dan kayu lunaknya, demikian pula, terdapat jalan, Ānanda,

cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah ini; bahwa seseorang, dengan mengandalkan jalan itu, dengan mengandalkan cara itu. Dapat mengetahui atau melihat atau meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu ini adalah mungkin.

"Misalkan, Ānanda, sungai Gangga penuh dengan air hingga ke bibirnya sehingga burung-burung gagak dapat meminumnya, dan kemudian seorang lemah datang dengan berpikir: 'Dengan berenang menyeberang menggunakan tanganku, aku akan sampai ke pantai seberang sungai Gangga ini dengan selamat'; namun ia tidak mampu sampai ke seberang dengan selamat. Demikian pula, ketika Dhamma diajarkan kepada seseorang demi lenyapnya personalitas, jika pikirannya tidak masuk ke dalamnya dan tidak memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan, maka ia dapat dianggap seperti orang lemah itu.

"Misalkan, Ānanda, sungai Gangga penuh dengan air hingga ke bibirnya sehingga burung-burung gagak dapat meminumnya, dan kemudian seorang kuat datang dengan berpikir: 'Dengan berenang menyeberang menggunakan tanganku, aku akan sampai ke pantai seberang sungai Gangga ini dengan selamat'; dan ia mampu sampai ke seberang dengan selamat. Demikian pula, ketika Dhamma diajarkan kepada seseorang demi lenyapnya personalitas, jika

pikirannya masuk ke dalamnya dan memperoleh keyakinan, kekokohan, dan kesungguhan, maka ia dapat dianggap seperti orang kuat itu.

"Dan apakah, Ānanda, jalan atau cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu? Di sini, dengan keterasingan dari perolehan, dengan meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat, dengan sepenuhnya menenangkan kelembaman jasmani, dengan cukup terasing dari kenikmatan indriawi terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan.

"Apapun yang ada di sana dari bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi itu sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai bencana, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kehampaan, sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur keabadian sebagai berikut: 'ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya segala bentukan, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.' Jika ia kokoh di dalam

itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang muncul kembali secara spontan di Alam Murni (*Anagami*) dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

"Kemudian, dengan menenangkan pemikiran dan pemeriksaan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan penyatuan pikiran tanpa pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari penyatuan pikiran.

"Apapun yang ada di sana dari bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi ini sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai bencana, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kehampaan, sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur keabadian sebagai berikut: 'ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya segala bentukan, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya

ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.' Jika ia kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul kembali secara spontan di Alam Murni dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki ketenang-seimbangan dan penuh perhatian.'

"Apapun yang ada di sana dari bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi ini sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai bencana, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kehampaan, sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur keabadian sebagai berikut: 'ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya segala bentukan, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya

ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.' Jika ia kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul kembali secara spontan di Alam Murni dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan kesakitan pun bukan kenikmatan dan kemurnian perhatian karena ketenang-seimbangan.

"Apapun yang ada di sana dari bentuk materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi ini sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai bencana, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kehampaan, sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur keabadian sebagai berikut: 'ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya

segala bentukan, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.' Jika ia kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul kembali secara spontan di Alam Murni dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indriawi, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas.

"Apapun yang ada di sana dari perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi ini sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai bencana, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kehampaan, sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur

keabadian sebagai berikut: 'ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya segala bentukan, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.' Jika ia kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul kembali secara spontan di Alam Murni dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

"Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas.

"Apapun yang ada di sana dari perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi ini sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai bencana, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kehampaan, sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur

keabadian sebagai berikut: 'ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya segala bentukan, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.' Jika ia kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul kembali secara spontan di Alam Murni dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu.

"Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ketiadaan.

"Apapun yang ada di sana dari perasaan, persepsi, bentukan-bentukan, dan kesadaran, ia melihat kondisi-kondisi itu sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai duri, sebagai bencana, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kehampaan, sebagai bukan diri. Ia mengalihkan pikirannya dari kondisi-kondisi tersebut dan mengarahkannya kepada unsur keabadian sebagai berikut: 'ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya

segala bentukan, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna.' Jika ia kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kegembiraan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul kembali secara spontan di Alam Murni dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah itu."

"Yang Mulia, jika ini adalah jalan atau cara untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah, maka bagaimanakah beberapa bhikkhu di sini dikatakan mencapai kebebasan pikiran dan beberapa dikatakan mencapai kebebasan melalui kebijaksanaan?"
(ketenangan: penyatuan pikiran; Pengertian Pandangan terang: kebijaksanaan dan penyatuan pikiran; YM. Sariputta mencapai pembebasan dengan Kebijaksanaan; YM. Moggallana mencapai pembebasan dengan pikiran yang terbebaskan. Alasannya adalah perbedaan dari kemampuan indria, kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan dari kebijaksanaan)

"Perbedaannya di sini, Ānanda, adalah dalam indria-indria mereka, Aku katakan."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.